

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan sumber daya genetik ternak tinggi, namun sumber daya genetik tersebut belum dimanfaatkan dengan optimal. Salah satu sumber daya genetik adalah ayam lokal. Ayam lokal memiliki potensi yang baik untuk dikembangkan, karena memiliki kemampuan beradaptasi yang lebih baik dibandingkan dengan ayam ras dan memiliki pertahanan yang kuat terhadap penyakit.

Ayam lokal merupakan salah satu sumber daya genetik lokal hewan dengan jumlah rumpun cukup banyak di Indonesia, bahkan di Asia Tenggara. Sampai saat ini telah ditemukan lebih dari 39 rumpun jenis ayam lokal yang tersebar dan berkembang di Indonesia yang dipelihara oleh masyarakat; 5 jenis ayam penyanyi, 5 jenis ayam untuk upacara adat, 5 jenis ayam hias, 4 jenis ayam aduan, 7 jenis untuk ayam petelur dan pedaging, 5 jenis ayam langka yang perlu di eksplorasi, dan 8 jenis ayam langka yang datanya belum lengkap. (Sartika dan Iskandar, 2008).

Ayam lokal disamping populer sebagai penghasil daging dan telur, ayam lokal dapat dimanfaatkan sebagai ayam hias, ayam petarung, dan ayam penyanyi. Ayam lokal yang memiliki suara kokok merdu sebaiknya dikembangkan kearah tipe penyanyi untuk memenuhi para penggemarnya. Ayam lokal yang potensial sebagai ayam penyanyi adalah ayam Kokok Balenggek, ayam Pelung, dan ayam Bekisar. Ketiga bangsa ayam lokal tersebut memiliki suara kokok merdu dan enak didengar (Rusfidra, 2004).

Salah satu plasma nutfah Sumatera Barat yang telah mendapat pengakuan sebagai rumpun ternak Indonesia dari Provinsi Sumatera Barat adalah ayam Kokok Balenggek, dan sesuai dengan Kepmentan (2011) tentang Penetapan Rumpun Ayam Kokok Balenggek Menurut surat Keputusan Nomor 2919/Kpts/OT.140/6/2011, ayam ini perlu dikembangkan dan dilestarikan keberadaannya sebagai kekayaan plasma nutfah untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat dan bangsa (Abbas *et al.*, 2015).

Ayam Kokok Balenggek merupakan plasma nutfah kebanggaan Sumatera Barat dan merupakan aset nasional yang perlu dilestarikan. Keadaan masyarakat akan potensi ekonomi Ayam Kokok Balenggek harus ditumbuhkan kembali. Salah satu hal yang harus dilakukan adalah pelestarian sumber daya genetik Ayam Kokok Balenggek sehingga plasma nutfah Sumatera Barat tersebut tidak akan hilang (Rusfidra, 2004).

Kelebihan utama dari ayam ini adalah kokoknya yang berleggek dengan jumlah yang banyak sehingga mempunyai nilai ekonomis tinggi dimana harga pejantan mencapai Rp. 1.500.000,-. Dari beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah lenggek dari kokok ayam ini sudah jauh menurun dimana pada tahun 1950-an seperti yang dilaporkan oleh Musa (1994) ada yang mencapai 24 lenggek, Abbas *et al.*, (1997) melaporkan jumlah lenggek hanya 11 dan Rusfidra (2004) sebanyak 9 lenggek.

Keberadaan populasi Ayam Kokok Balenggek pada masa ini terus menurun. Keadaan jumlah populasi yang menurun ini disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi didalamnya, antara lain; seleksi negatif, migrasi Ayam Kokok Balenggek keluar daerah, sistem perkawinan yang tidak teratur, dan wabah

penyakit ND yang dapat menyerang Ayam Kokok Balenggek kapan saja. Seleksi negatif dan migrasi Ayam Kokok Balenggek terjadi karena pada saat masa kejayaannya, Ayam Kokok Balenggek dengan jumlah lenggek kokok tinggi dibawa dan dijual kepada penggemarnya diperkotaan, yang menyebabkan populasinya semakin menurun (Abbas *et al.*, 1997).

Penggemar Ayam Kokok Balenggek telah memiliki Asosiasi Pecinta Ayam Kokok Balenggek baik yang berasal dari dalam maupun luar kota di Asosiasi pecinta Ayam Kokok Balenggek di Sumatera Barat. Menurut Soeroso (2008) Asosiasi adalah proses interaksi yang mendasari terbentuknya lembaga-lembaga sosial yang mempunyai kepentingan bersama.

Asosiasi Ayam Kokok Balenggek di Sumatera Barat mempunyai aktivitas antara lain mengadakan perlombaan 1–2 kali dalam sebulan secara rutin yang tempatnya berbeda- beda. Para anggota Asosiasi selalu menghadiri perlombaan ini bahkan ada yang berasal dari luar kota. Ayam yang dimiliki oleh para Asosiasi umumnya sudah nampak hasil seleksi dan harga jual yang tinggi. Anggota Asosiasi ada yang melakukan sistem peminjaman pejantan antara anggota Asosiasi. Banyak ayam yang memiliki jumlah lenggek kokok yang bagus dijual oleh peternak kepada penggemar yang berasal dari luar kota, sehingga populasi yang berada di daerah asal Ayam Kokok Balenggek semakin berkurang.

Para peternak Ayam Kokok Balenggek telah melakukan seleksi untuk menghasilkan bibit unggul dan telah menyilangkan ayam-ayam unggul pemenang kontes. Para peternak pecinta Ayam Kokok Balenggek memiliki latar belakang yang berbeda, dan memiliki tujuan yang sama untuk mendapatkan Ayam Kokok

Balenggek yang unggul, dapat memenangkan kontes, dan untuk menjaga kelestarian plasma nutfah Ayam Kokok Balenggek di Sumatera Barat.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis mengajukan penelitian dengan judul “**Struktur Populasi dan Produktivitas Ayam Kokok Balenggek di Asosiasi Pecinta Ayam Kokok Balenggek Sumatera Barat**”.

1.2. Perumusan Masalah

Ayam Kokok Balenggek merupakan ayam penyanyi lokal khas Sumatera Barat yang memiliki potensi tinggi dan sangat banyak diminati penggemarnya. Bagaimana populasi dan produktivitas Ayam Kokok Balenggek yang dipelihara di Asosiasi pecinta Ayam Kokok Balenggek.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui struktur populasi, jumlah populasi aktual (N_a), populasi efektif (N_e), dan produktivitas Ayam Kokok Balenggek yang dipelihara di Asosiasi pecinta Ayam Kokok Balenggek di Sumatera Barat.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai dasar informasi tentang jumlah populasi dan Produktivitas Ayam Kokok Balenggek yang dipelihara di Asosiasi pecinta Ayam Kokok Balenggek di Sumatera Barat.
2. Menambah wawasan ilmu pengetahuan dibidang peternakan tentang plasma nutfah Ayam Kokok Balenggek yang berasal dari Sumatera Barat.